

Perspektif Iman Kristen terhadap Transformasi Industrialisasi dan Pembangunan Ekonomi

Raba Nathaniel¹

rnataniel@gmail.com

ABSTRAK

Optimisme lama seolah-olah kita dapat berbuat sekehendak hati dengan ilmu, telah diganti dengan "pesimisme baru" tentang akibat-akibat negatif dan rasionalisme ilmiah; rasionalisme murni menurunkan harkat kebijaksanaan ke tingkat abstraksi tanpa darah, dan pemikiran teknokratik memperkecil manusia menjadi mesin, oleh sebab itu implementasi ilmu (kebenaran) harus sejalan dengan optimisme iman (tindakan yang benar). *Ingat (Ams 4:2 karena Aku memberikan ilmu yang baik kepadamu; janganlah meninggalkan petunjukKu) ; Rm 3:28 ; Ef 4:13).*

Optimisme baru (kebenaran) melalui ilmu dan iman dan organisasi sosial dapat dibuat mengabdi kepada kebutuhan dan desakan dasar umat manusia, dan bukan diperkenankan untuk merusak kehidupan insasi.

Ilmu bukan hanya mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia, tetapi ia juga memperkaya persepsinya, memperluas visinya, memperdalam konsepnya tentang realitas. Tetapi amatlah berbahaya untuk beranggapan bahwa umat manusia dapat dengan aman menyesuaikan diri kepada segala bentuk perkembangan teknologi. Di masa lampau banyak ilmuwan merasa harus melakukan sesuatu oleh karena merasa dapat melakukannya. Secara operasional dan etis hal itu kini dianggap sama dengan penanggalian hak intelektual; para ilmuwan pun, seperti halnya dengan orang-orang bertanggung jawab lainnya, harus mendasarkan pilihan dari tujuan-tujuan mereka kepada value judgments.

Pada akhir tapal batas inovasi sosial dan teknologi akan ditentukan bukan oleh taraf kemampuan manusia untuk memanipulasi dunia luar, melainkan oleh pembatasan dari sifat biologis dan emosionalnya sendiri (*I Kor. 2 : 5*).

Kata kunci: ekonomi, kebenaran, transformasi

¹ Dosen Dpk pada UKI Toraja Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen

PENDAHULUAN

Ilmu yang hingga kini dianggap sebagai pengawal kemajuan umat manusia, akhir-akhir ini secara mondial (sedunia) banyak diserang sebagai pembawa berbagai macam ketimpangan dan pencerauna fisik, biologi, sosial, dan budaya.

Pada satu pihak hal ini mengundang campur tangan pemerintah di dunia ini untuk aktif mengatur pelaksanaan ilmu dalam rangka mengurangi atau meniadakan dampak negatifnya serta melindungi rakyat dan wilayahnya. Pada pihak lain terdapat dua kelompok kepentingan yang besar, yang secara apriori tidak gembira akan turun tangannya pemerintah. Kelompok pertama terdiri dari berbagai segmen tertentu dari masyarakat ilmiah sendiri, yang menunjang kebebasan bereksperimen yang tiada terbatas. Kelompok ini berpendapat bahwa "kemajuan" hanya dapat dicapai apabila kepada pengkajian dan pembaharuan ilmiah diberi kebebasan maksimal. Adapun kelompok kedua mencakup para industriawan, wiraswasta, dan berbagai lembaga penjual produk akhir dari ilmu, yakni teknologi yang menempuh pendekatan pasaran bebas dari teknologi, tanpa terlampau menghiraukan dampak politik, sosial, dan budayanya. *Ingat (Ams 4:2 karena Aku memberikan ilmu yang baik kepadamu; janganlah meninggalkan petunjukKu) ; Rm 3:28 ; Ef 4:13).*

Dalam menanggulangi dilema ini kembali kita dihadapkan kepada manifestasi bahwa bukan Ipteknya sendiri yang patut dipertanyakan, melainkan manusia-manusia dibalik Iptek itu. Dalam penerapannya ilmu pengetahuan itu harus senantiasa didampingi dan dipimpin oleh conscience (hati nurani). Kiranya bukanlah sekedar klise belaka apabila dalam hubungan ini dikemukakan S-3 (selaras-serasi-seimbang) dan integrasi Iman – Ilmu (*Kel.7:11 ; Kis 26:24,25 ; Mat 8:10 ; Rm 3:22,25 ; Rm 1:17*).

Ilmu dan Iman : Pembangunan dan Lingkungan

Ada seorang cendikiawan yang mengatakan bahwa science telah membuat kita ini menjadi dewa sebelum kita layak sebagai manusia. Memang tak dapat disangkal dalam masa sekarang ini science telah mengalami

perkembangan spektakuler yang tiada taranya dalam sejarah. Namun kemenangan gemilang itu telah diliputi awan kesulitan yang kian mencekam perikehidupan insani di bumi kita ini.

Bila di satu pihak sekelompok ilmuwan mempelajari cara-cara untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan cara bertindak secara ekonomis, di lain pihak sekelompok cendekiawan lainnya mempelajari mengapa kita harus mencemarkan udara yang begitu penting bagi pernapasan di permukaan bumi kita ini (*Rifai 1992*)

Pembangunan berkaitan dengan nilai, maka pembangunan seringkali bersifat transcendental, suatu gejala metadisiplin, atau bahkan suatu idiologi (the idiology of developmentalism). Karenanya para perumus kebijakan, perencana pembangunan serta para pakar selalu dihadapkan pada pilihan nilai (value choice), mulai pada pilihan epistemologi-entologi pada jenjang filsafat, sampai pada derivasinya pada tingkat strategi, program atau proyek. Dengan kata lain, proses pembangunan selalu menghadapkan perumus kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dengan dilema-dilema dan tantangan-tantangan. Keberhasilan pembangunan sedikit banyak ditentukan oleh keyakinan akan kuasa Allah untuk menjawab tantangan dan mengatasi situasi dilematis (*Mat 17:20 ; Yoh 20:31 ; Mz. 119:64*).

Di negara-negara berkembang perusakan lingkungan disebabkan oleh kondisi kemiskinan, kurang memadainya sistem sewa tanah, atau tidak cukupnya sumber-sumber kapital yang diperlukan (*kej. 8:22*).

Keberhasilan paradigma pertumbuhan mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat seringkali harus dicapai melalui pengorbanan (at the expense of) yang berupa deteriorasi ekologis, baik yang berwujud kerusakan tanah (soil depletion), penyusutan sumber alam yang tidak dapat diperbaharui lagi (non-renewable resources), desertifikasi dan sebagainya. Upaya-upaya mewujudkan masyarakat yang berkelimpahan (affluent society) bukannya tanpa pengorbanan yang membahayakan planet bumi ini (*Tjokrowinoto, 1996*). (*Ingat Roma 1:17*).

Sejumlah pakar mengingatkan bahwa kalau laju pertumbuhan ekonomi dunia dan laju pertumbuhan penduduk dunia tetap berlangsung seperti sekarang, di dalam satu abad akan

tercapai batas ambang (threshold) pertumbuhan yang akan menghancurkan planet bumi ini.

Untuk menyelamatkan lingkungan alam akibat pembangunan yang tidak terkendali, namun pembangunan tetap berkelanjutan, maka konsep yang harus diperhatikan secara serius adalah strategic imperatives untuk sustainable development yang mencakup: (1) pertumbuhan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia; (2) kebijaksanaan untuk meningkatkan pemeratan pembangunan; (3) kebijaksanaan untuk menurunkan angka kelahiran; (4) kebijaksanaan untuk mengkonservasikan dan meningkatkan resource base; (5) kebijaksanaan untuk menurunkan secara cepat energi dan resource content bagi pertumbuhan; (6) perubahan kelembagaan untuk mengintegrasikan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (*Tjokrowinoto, 1996*)

Ada tiga dimensi yang tercakup dalam konsep pembangunan: (a) pengadaan benda-benda dan jasa-jasa melalui berbagai kombinasi faktor-faktor produksi; (b) perubahan sosial dan ekonomi; (c) hubungan antara manusia dan lingkungannya (*Rifai, 1992*)

Di negara-negara industri penyebab utama dari kerusakan lingkungan terletak pada cara penerapan teknologi, pada keanekaragaman produk yang dikonsumsi masyarakat makmur, atau pada tidak sempurnanya pasaran dalam cost-benefit analisisnya tidak memperhitungkan biaya kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu di negara-negara industri kualitas lingkungan terutama tergantung dari analisis tentang teknologi produksi dan tentang akibat hasil buangan atau limbah dari konsumsi yang tinggi intensitasnya. Lingkungan hidup yang sehat akan mendukung usaha manusia (industri) menghasilkan produk yang berkualitas (ramah lingkungan). Pembangunan berwawasan lingkungan harus didukung demi kelestariannya untuk masa depan, karena lingkungan hidup merupakan berkat Tuhan yang harus dinikmati oleh manusia. Merusak lingkungan berarti merusak ciptaan Tuhan. Tuhan menghendaki agar lingkungan hidup harus dinikmati oleh manusia.

Di negara-negara berkembang perusakan lingkungan terutama disebabkan oleh kondisi kemiskinan, kurang memadainya sistem sewa tanah atau tidak cukupnya sumber-sumber kapital

yang diperlukan. Salah satu sumber kemiskinan adalah kebodohan, kebodohan terjadi karena kemalasan manusia. Untuk keluar dari belenggu kebodohan adalah lewat pendidikan. Ilmu pengetahuan memungkinkan manusia untuk menciptakan produk barang dan jasa yang mempunyai nilai tambah dan berguna memenuhi kebutuhan, tanpa harus merusak lingkungan.

Beberapa catatan penting bagi manusia (tinjauan iman) terhadap lingkungan (berkatNya), yaitu:

1. manusia mempunyai hak asasi kemerdekaan, persamaan dan kondisi hidup yang layak dalam suatu lingkungan yang memungkinkan kehidupan bermartabat dan sejahtera, dan manusia bertanggung jawab untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan untuk generasi-generasi masa kini dan masa depan. Harus dikutuk dan ditiadakan setiap kebijaksanaan melanjutkan apartheid, segregasi rasial, diskriminasi.
2. Harus diprioritaskan rencana dan pengelolaan lingkungan secara cermat dan berkelanjutan.
3. Manusia bertanggung jawab untuk menyelamatkan dan mengelola secara bijaksana warisan margasatwa dan habitatnya yang kini terancam oleh kombinasi faktor-faktor yang bertentangan.
4. Pembangunan ekonomi dan sosial adalah esensial untuk menjamin lingkungan hidup dan kerja manusia yang baik, serta untuk menciptakan kondisi bumi yang diperlukan untuk memperbaiki kualitas hidup.
5. Pendidikan mengenai lingkungan, baik bagi generasi muda maupun generasi dewasa, sambil memberikan perhatian layak kepada mereka yang kurang mendapat kesempatan, adalah esensial untuk memperluas dasar bagi opini maju dan tindakan bertanggung jawab dari orang perorangan, perusahaan, atau masyarakat dalam melindungi dan memperbaiki lingkungan menurut dimensi insan sepenuhnya.
6. Manusia dan lingkungannya harus diselamatkan dari akibat-akibat senjata nukir dan cara-cara pemusnahan massa lainnya.

Budaya Industri

Kedudukan sektor industri dalam perekonomian nasional sangatlah penting, karena sektor industri mempunyai peranan sebagai salah satu penggerak utama pembangunan di bidang

ekonomi. Selanjutnya industrialisasi juga tidak bebas nilai. Bahkan arah, metode dan proses industrialisasi perlu didasari oleh nilai yang kita terima sebagai panutan. Dampak yang ditimbulkan dari budaya industri (industrialisasi) adalah sikap materialistik. Menurut penulis dampak tersebut tidak dapat dihindari, oleh sebab itu masyarakat harus mampu melihat konteks industrialisasi sebagai dampak pembangunan ekonomi yang untuk kesejahteraan manusia. Budaya industri sebaiknya dikembangkan dengan menempatkan (posisi) sumberdaya manusia sebagai faktor utama dibandingkan dengan faktor-faktor yang lainnya (*I Kor. 13 : 2*).

Permasalahan pengembangan industri dalam konteks industrialisasi dalam pengertian yang lebih dalam, yaitu memandang industrialisasi sebagai proses transformasi sosial-budaya dari sosial-budaya agraris ke sosial-budaya industri. Menurut pandangan penulis, teknologi industri merupakan bagian dari budaya masyarakat. Bahkan pandangan ini menilai bahwa teknologi adalah produk dari inovasi, jadi merupakan produk budaya pula.

Selama teknologi industri masih bersifat eksogen atau artifisial dilihat dari sudut budaya masyarakat, maka masyarakat tersebut belum menjadi suatu budaya industri. Salah satu kesimpulan utama dari analisis adalah bangsa Indonesia perlu bekerja keras melakukan pembaharuan dalam banyak hal terutama pembaharuan institusi mencakup menumbuh-kembangkan nilai-nilai (termasuk nilai spiritual, adat istiadat), peraturan perundang-undangan dan organisasi untuk mengembangkan budaya industri yang humanistik.

Minimal ada empat ciri utama yang sangat perlu untuk diperhatikan dalam menilai suatu proses industrialisasi (*Nasution, 1996*)

1. Tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan (kebenaran) dan iman (tindakan yang benar) sebagai landasan dalam pengambilan keputusan masyarakat menggantikan kepercayaan pada tahuul atau sejenisnya.
2. Tumbuh dan berkembangnya mekanisme pasar, monetisasi dan institusi lainnya yang makin efisien, fair dan adil sebagai sarana alokasi dan distribusi sumber daya dalam masyarakat.
3. Tumbuh dan berkembangnya proses inovasi baik dalam teknologi, institusi atau sumber

lainnya sebagai dasar peningkatan efisiensi, produktivitas dan pengembangan produk.

4. Tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang tinggi disertai oleh distribusi pendapatan yang relatif merata, serta tumbuhnya sifat kemandirian yang tinggi.

Mekanisme pasar dan monetisasi merupakan dua hal yang sangat penting dalam budaya industri. Pasar merefleksikan *opportunity cost* di mana hal ini merupakan indikator penting dari derajat kelangkaan sumber daya. Sedangkan uang merupakan alat untuk memudahkan transaksi. Struktur pasar yang tidak efisien akan memberikan informasi yang keliru tentang kelangkaan sumber daya dalam masyarakat dan akibatnya masyarakat mengalokasikan sumber daya yang terbatas itu secara tidak efisien. Contoh struktur pasar yang akan menghasilkan alokasi sumber daya yang tidak efisien adalah monopoli (*ingat Ibrani 11 : 40*).

Dalam pasar monopoli sudah dapat dipastikan masyarakat harus membayar jasa ekonomi per satuan transaksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasar kompetisi. Kompetisi disini tidak diartikan sebagai "*free fight liberalism*", di mana hal tersebut akan mematikan ekonomi keseluruhan. Kompetisi di sini diartikan sebagai memanfaatkan sumber daya sesuai dengan alternatif yang terbaik. Situasi ini hanya mungkin apabila tersedia banyak alternatif untuk memanfaatkan sumber daya di mana alternatif ditentukan oleh struktur pasar yang ada.

Aspek ekonomi tidak terlepas dari aspek lainnya seperti hukum, politik dan sosial budaya. Institusi tersebut menentukan pula *opportunity cost* dari suatu sumber daya. Dengan demikian, *opportunity cost* merupakan fungsi dari institusi ekonomi dan institusi lain yang berkembang dalam masyarakat. Institusi dalam budaya industri biasanya merupakan institusi yang bukan hanya efisien, tetapi juga fair dan adil. Aspek *labor rights* atau lebih jauh lagi aspek *human rights* akan terus berkembang sebagai manifestasi meningkatnya tuntutan untuk membentuk institusi yang makin fair atau adil. Kemampuan dan keberhasilan masyarakat dalam membangun institusi yang efisien, fair dan adil ini akan menentukan daya saing ekonomi bangsa mengingat efisien, fairness dan keadilan merupakan "*engine*" atau enersi sosial untuk membangun suatu sistem ekonomi yang sinergis. Tatapan institusi yang kita miliki pada umumnya

masih merupakan tatanan institusi yang kita miliki pada umumnya masih merupakan tatanan institusi yang sudah ketinggalan zaman. Oleh karena itu sudah menjadi bagian program reformasi untuk membangun kerangka hukum dan perundang-undangan serta kerangka institusi lainnya untuk mendukung tata kehidupan ekonomi yang efisien, fair dan adil dalam proses industrialisasi di Indonesia.

Dalam masyarakat industri waktu merupakan bagian utama dalam merencanakan dan melaksanakan seluruh kegiatan kehidupan manusia. Skedul yang ketat sudah menjadi kebiasaan sendiri dan semua pekerjaan perlu diselesaikan dengan cepat. Semua anggota masyarakat tampak berpacu saling kejar-mengejar dalam mencapai yang terbaik. Situasi ini tentu saja menghasilkan yang baik dan yang buruk bagi masyarakat. Apapun yang ditafsirkan, satu hal tidak dapat dihindari yaitu *kecepatan* dan *kualitas* (*ingat Ibrani 12 : 2-5*) menjadi bagian dari budaya memanfaatkan waktu itu. Manajemen yang sangat birokritis, pasar yang tidak transparan, hukum yang membela *rent seekers*, penekanan kreativitas, dan tatanan institusi yang senada akan menghambat kemajuan ekonomi karena banyaknya waktu yang disia-sikan oleh para pelaku ekonomi sehingga mereka pada akhirnya memiliki daya saing yang tinggi. *Corporate culture* yang menuntut bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini, dan seterusnya sebagai hasil peningkatan produktivitas perusahaan tidak akan terwujud apabila belum dapat memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif.

Proses inovasi baik dalam hal teknologi, institusi atau unsur lainnya sebagai dasar peningkatan efisiensi, produktivitas dan pengembangan produk merupakan tulang punggung industrialisasi. Proses inovasi ini merupakan proses yang kompleks yang bukan hanya melibatkan kerja para ilmuwan dan teknisi yang handal, melainkan pula menyangkut pada tatanan industri yang tumbuh dan berkembang serta sistem sosial kemasyarakatan yang mendukung atau menghambat keberlangsungan proses tersebut.

Industri nasional kita sebagian besar masih merupakan industri kecil, industri rakyat dan industri tradisional. Iptek yang dimanfaatkan pada umumnya juga merupakan iptek yang sudah

relatif ketinggalan zaman. Dengan perkataan lain, gambaran sektor industri yang kita miliki di Indonesia pada umumnya adalah belum sampai pada tahap rancang bangun dan kemampuan teknologi produksi yang memadai untuk dapat menyerap perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan industri itu sendiri. Sebagian besar dari proses pengalihan teknologi yang terjadi baru sampai pada pemanfaatan kemajuan teknologi yang terkandung dalam berbagai peralatan yang digunakan.

Ketergantungan industri kita pada paket-paket teknologi yang didapat melalui proses lisensi menjadikan Indonesia sebagai perpanjangan atau perluasan pasar dari produk-produk teknologi yang dihasilkan di negara maju. Dengan demikian, daya saing produk nasional secara umum sangat terbatas pada produk yang kandungan teknologinya rendah, dan hanya dilandaskan pada keuntungan faktor biaya produksi karena keberadaan sumber daya alam, tenaga kerja murah dan faktor-faktor keunggulan komparatif lainnya. Di samping itu, juga dapat di lihat masih lemahnya hubungan kerjasama pengembangan teknologi dan produksi antar berbagai industri yang sebenarnya sangat diperlukan untuk mempercepat dan memperluas proses difusi teknologi kedalam kegiatan sosial ekonomi. Hal ini tercermin pula dari lemahnya kapasitas absorsi industri terhadap hasil-hasil dari berbagai badan penelitian dan pengembangan, baik yang ada di pemerintahan, maupun yang ada di perusahaan-perusahaan swasta, serta kaitannya dengan pendidikan.

Dalam hal mobilitas sumber daya, khususnya tenaga kerja, pada tahap sekarang keadaannya masih sangat terbatas. Mobilitas yang terbatas ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor internal yang sangat penting adalah pengetahuan, keahlian atau keterampilan yang terbatas yang dimiliki oleh sumberdaya manusia (SDM) yang tersedia. Misalnya, para buruh petani dan pekerja kasar lainnya tidak memiliki kapabilitas untuk melakukan mobilitas vertikal atau horisontal. Faktor eksternal yang menghambat mobilitas adalah "biaya" institusi dan transportasi yang relatif tinggi. Kekakuan institusi ekonomi menyebabkan mobilitas terbatas. Dalam pasar tenaga kerja, misalnya tingkat upah yang berlaku dipasar tidak mencerminkan *opportunity cost* dari tenaga kerja

. Informasi yang keliru ini tidak merangsang investasi yang benar bagi masyarakat dalam investasi di bidang SDM. Modal yang terpusat di kota-kota besar juga bukan hanya tidak bergerak ke pedesaan melainkan menarik modal di pedesaan ke kota, sehingga arus mobilitas dari desa ke kota menjadi lebih tinggi dari arus sebaliknya. Mobilitas sumber daya yang rendah menyebabkan roda perputaran ekonomi rendah, sehingga pada akhirnya industrialisasi berjalan lambat.

Budaya industri yang dicirikan oleh tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang tinggi yang disertai oleh distribusi pendapatan yang relatif merata, merupakan tolok ukur penting dalam menilai proses industrialisasi di Indonesia. Perkembangan pembangunan di bidang ekonomi sekarang ini telah berhasil mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata sekitar 7% per tahun.

Secara umum hal di atas tampak memperlihatkan bahwa industrialisasi di Indonesia telah berhasil meningkatkan pendapatan dan menanggulangi kemiskinan. Namun demikian, data pendapatan per kapita serta pengurangan jumlah penduduk miskin belum cukup kuat untuk dapat digunakan sebagai dasar menarik kesimpulan bahwa industrialisasi di Indonesia telah mampu meningkatkan pendapatan sekaligus mengatasi kesenjangan baik kesenjangan daerah, kesenjangan antar golongan pendapatan, maupun kesenjangan antar sektor.

Secara ringkas, uraian di atas memperlihatkan bahwa di samping melihat wujud "lahiriah" dari proses industrialisasi seperti diperlihatkan dalam bagian sebelumnya perlu pula mendalami industrialisasi sebagai proses transformasi sosial budaya dimana hal ini lebih merupakan wujud "batiniah" dari proses tersebut. Atas dasar lima ciri budaya industri seperti di atas, terlihat bahwa masih banyak hal yang perlu di tangani secara sungguh-sungguh.

Atas dasar pemikiran di atas, maka langkah-langkah yang diambil untuk mewujudkan budaya industri adalah:

1. Menyempurnakan sistem pendidikan nasional untuk menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan (berilmu dan beriman) maupun untuk beradaptasi secara efisien terhadap proses industrialisasi.
2. Mengembangkan kebijaksanaan yang mampu mengintegrasikan pendidikan, industri, riset dan teknologi sehingga daya inovasi, kreasi dan asimilasi masyarakat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan meningkat.
3. Mengarahkan industrialisasi ke pedesaan dimana sebagian besar tenaga kerja berada di sana melalui kebijaksanaan *diversified industrialization*. Agroindustri dan Agribisnis merupakan alternatif dalam mengembangkan ekonomi pedesaan.
4. Mengembangkan institusi baik formal maupun nonformal yang efisien, fair dan adil. Pembaruan dalam tatanan institusi ini kebutuhannya sangat mendesak. Tatanan institusi yang dimaksud mencakup institusi ekonomi dan institusi lainnya seperti politik, hukum, pendidikan dan sosial.
5. Mengembangkan dan memeratakan prasarana dan sarana pembangunan di seluruh tanah air untuk meningkatkan kesempatan ekonomi yang sepadan antar daerah.

PENUTUP

Sesungguhnya pembangunan ekonomi merupakan proses yang berkembang dari dalam ilmu menjadi bagian yang integral dari struktur masyarakat kita. Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan dirasakan seluruh lapisan masyarakat, selain implikasi ilmu (kebenaran), tak kalah penting adalah implikasi iman (tindakan yang benar), agar tidak terjadi ketimpangan dalam tujuan pembangunan ekonomi.

Ada kegelisahan sekarang ini terhadap pengembangan ilmu seperti peledakan penduduk, krisis lingkungan, sikap yang negatif terhadap sumber daya global, alineasi sosial dan sebagainya. Kegelisahan ini muncul karena krisis kepercayaan, bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah dari Tuhan yang mempunyai isi dunia ini dan dari Dia lah manusia mendapat berita kebenaran dan berkat untuk mengembangkan ilmu (*Rm 5 : 1*).

Transformasi industrialisasi dan pembangunan ekonomi sekarang ini dirasakan amat penting untuk kesejahteraan manusia, dan perlu mengembangkan sedini mungkin kreativitas integrasi iman-ilmu dalam cara berpikir dan bertindak dalam lingkup pekerjaan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab (2005). Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta

Bachtiar Rifai (1992). "Perspektif Dari Pembangunan Ilmu dan Teknologi." Gramedia Jakarta

Muslimin Nasution (1996)." Pembaharuan dan Pemberdayaan." Ikatan Alumni ITB, Jakarta

Moeljarto Tjokrownoto (1996). "Pembangunan Dilema Dan Tantangan." Pustaka Pelajar, Yogyakarta